
ANALISIS WACANA VAN DIJK TERHADAP PENYIMPANGAN PAHAM ISLAM

¹Ari Nugraha; ²Dyah Pithaloka

^{1&2}Program Studi Ilmu Komunikasi, FIKOM Universitas Islam Riau

Email: ¹arinugraha@gmail.com; ²pithaloka@comm.uir.ac.id

Diterima: 10-10-2010

Disetujui: 08-08-2021

Diterbitkan: 31-12-2021

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keinginan untuk mengetahui Penyimpangan paham Islam di dalam novel Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur! Memoar Luka Seorang Muslimah dengan menggunakan analisis wacana sebagai dasarnya. Jenis Penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah jenis penelitian Deskriptif Kualitatif dengan data wawancara, observasi dan dokumentasi. Pada penelitian ini, disini peneliti lebih menekankan untuk melihat penyimpangan paham Islam yang disampaikan melalui teks-teks yang terdapat dalam novel Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur! Memoar Luka Seorang Muslimah. Dalam hal ini peneliti menarik paham Islam dari tiga aspek, yakni aspek aqidah (keimanan), aspek ibadah, dan aspek akhlak yang nantinya akan di kaitkan pada penyimpangan paham Islam pada novel ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada penelitian ini terdapat penyimpangan paham Islam yang terdapat dalam teks-teks novel Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur! Memoar Luka Seorang Muslimah mulai dari aspek aqidah (keimanan), ibadah dan akhlak.

Kata Kunci: Analisis Wacana, Penyimpangan Paham Islam, Novel.

Abstract

This research is motivated by the desire to know the deviations of Islamic understanding in the novel Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur! Memoar Luka Seorang Muslimah using discourse analysis as the basis. This type of research conducted by researchers is descriptive qualitative research with interview data, observation and documentation. In this study, the researcher emphasizes on seeing the deviations of Islamic understanding that are conveyed through the texts contained in the novel Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur! Memoar Luka Seorang Muslimah. In this case the researcher draws Islamic understanding from three aspects, namely aspects of aqidah (faith), aspects of worship, and aspects

of morals which will later be linked to deviations from Islamic understanding in this novel. The results show that in this study there are deviations in Islamic understanding that are contained in the texts of the novel Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur! Memoar Luka Seorang Muslimah, starting from the aspects of aqidah (faith), worship and morals.

Keywords: *Discourse Analysis, Deviation of Islamic Understanding, Novel.*

PENDAHULUAN

Komunikasi adalah kendaraan yang digunakan untuk menunjukkan makna dari pengalaman yang diterima atau dirasakan. Pemikiran adalah hasil dari 2 bicara (speech) karena makna itu sendiri tercipta dari kata-kata. Ketika berkomunikasi, kita tengah mencoba cara-cara baru dalam melihat dunia. Dengan mendengarkan kata-kata yang diucapkan oleh orang-orang setiap hari, pada akhirnya akan memengaruhi kita secara terus-menerus terhadap setiap peristiwa dan situasi yang kita hadapi. Dengan demikian, hubungan pengalaman dengan bahasa dan interaksi sosial menjadi relevan dengan disiplin ilmu komunikasi (Morissan, 2013:33).

Saat berkomunikasi, komunikator selalu memiliki cara tersendiri dalam menyampaikan pesan. Bertujuan agar komunikasi dapat diterima dengan baik pesan yang disampaikan, dengan harapan terjadi umpan balik di antara keduanya. Demikian cara-cara yang digunakan dalam penyampaian pesan pun beragam, termasuk penyampaian dengan ragam bahasa.

Ragam bahasa terbagi menjadi dua yaitu ragam bahasa lisan dan ragam bahasa tulis, namun dalam penelitian ini ragam bahasa tulis yang menjadi objek kajiannya. Ragam bahasa tulis adalah Pengungkapan dan pengaplikasian ragam ini tidak menggunakan anggota badan sebagai alat penggerakannya sebab ragam ini berupa tulisan. Ragam bahasa tulis berhubungan dengan keseluruhan bahasa dari hasil pilihan kata yang disusun menjadi sebuah kalimat, alinea atau paragraf, teks dan wacana. Teks yang ditulis berupa puisi, prosa, naskah drama, buku, novel dan sebagainya. Bentuk teks yang dihasilkan seperti buku, majalah, tabloid, berita termasuk dengan novel (Agustin, 2013:61).

Dalam analisis wacana bahasa dipandang memiliki fungsi tertentu. Dalam hal ini, bahasa didayagunakan untuk kepentingan tertentu. Baik itu motif ideologis dan politis. Sejalan dengan itu, Tebba menyatakan bahwa berita yang dilaporkan oleh media ada yang bersifat ideologis, politis, dan bisnis. Ideologis suatu media massa biasanya ditentukan oleh latar belakang pendiri atau pemiliknya, baik itu latar belakang agama maupun nilai-nilai yang di hayati (Badara, 2012:11).

Beberapa definisi lain yang relatif penting berkaitan dengan wacana ialah definisi yang dikemukakan oleh Cook, yaitu wacana adalah suatu penggunaan bahasa dalam komunikasi, baik secara lisan maupun tulisan. Halliday dan

Hasan berpendapat wacana merupakan satu kesatuan semantik, dan bukan kesatuan gramatikal. Kesatuan yang bukan lantaran bentuknya (morfem, kata, klausa, atau kalimat). Ada dua hal yang dapat dikaji sehubungan dengan kesatuan bahasa yang dikemukakan oleh Halliday dan Hasan tersebut.

Pertama, unsur yang abstrak yang digunakan untuk mengajarkan bahasa dan untuk mengetahui bagaimana aturan-aturan bahasa itu bekerja. Kedua, unsur yang digunakan untuk berkomunikasi. Apabila dirujuk pendapat Cook yang mengatakan, "This latter kind of language-language in use, for communication is called discause ..." maka bahasa untuk berkomunikasi itulah yang dinamakan wacana (Badara, 2012:17). Wacana, selain secara lisan dapat pula direalisasikan dalam bentuk karangan utuh seperti buku/novel, seri ensiklopedia, majalah, koran dan lain sebagainya, paragraf, kalimat atau kata yang membawa amanat lengkap. Pengertian lainnya, media massa mengandung wacana baik lisan maupun tulisan dalam bentuk cetak dan elektronik. Salah satu media massa yang memiliki peran penting dalam penyebaran ideologi yaitu novel/buku.

Novel memiliki ciri bahasa yang mengikuti trend, ada keseragaman bentuk penulisan atau duplikasi berbagai macam novel, mudah di adaptasi, dan rekreatif. Kata novel berasal dari bahasa Italia yaitu novella yang berarti sebuah kisah. Novel merupakan karya sastra yang berbentuk tulisan mengenai suatu kisah mengenai kehidupan dan dapat memberikan informasi, layaknya buku atau berita, karena karya ini nantinya juga dicetak dan diterbitkan (Agustin, 2013:61).

Novel pada hakekatnya adalah sebuah karya fiksi, yang mana didalamnya memberikan dunia baru bagi pembacanya. Dunia yang didalamnya tercipta begitu ideal, romantis, penuh kebahagiaan, ada juga kesedihan mendalam dan dunia yang sangat imajinatif bagi siapapun yang membacanya. Semua ini diambil dari berbagai unsur seperti peristiwa, tokoh, latar, sudut pandang, dan semua hal yang bersifat imajinatif. Akan tetapi ada sebagian novel yang mengangkat dari sebuah kisah nyata yang tempat, tokoh, latar semuanya disamarkan. Hal ini bertujuan untuk menyajikan karya yang lebih menyentuh perasaan pembaca sehingga para pembaca dapat larut dalam alur cerita yang disajikan dalam novel. Apabila pesan yg terdapat dalam novel tersebut tersampaikan, maka pembaca akan mengekspresikan perasaannya dengan non verbal. Contoh, jika alur cerita yang dibaca membawa suasana haru atau sedih, maka dapat dilihat dari mata sang pembaca berkaca-kaca. Apabila alur ceritanya menjadi lucu, maka pembaca akan mengekspresikannya dengan tersenyum atau tertawa. Puncak dari penerimaan pesan yang tersirat di dalam novel adalah perubahan sikap atau pemikirannya terhadap sesuatu.

Novel ini diadaptasi dari sebuah pengalaman nyata, yang menceritakan seorang wanita muslimah bernama Nidah Kirani. Kisah ini digambarkan oleh pengarang dalam sebuah tulisan pengantar yang berjudul "Surat Penulis Memerkarakan Tuhan, Tubuh, dan Tabu". Berikut adalah kutipan surat penulis

yang ada didalam novel. “Terimakasih kuucapkan kepadamu yang telah mengizinkan aku untuk masuk dan mengupingi jalan hidupmu lalu membiarkanku secara bebas merekamnya, mentranskripsinya, mengulur kalimat, menciptakan kata baru yang tak kalah serunya dengan jalan hidupmu. Aku hanya pengantar memoar lukamu. Aku hanya menuliskan kembali. Dasar cerita sepenuh-penuhnya didasarkan pada liku perih hidupmu yang bercadas-cadas, kering, dan penuh lubang luka. Kaulah yang menciptakan alur dan plot dan aku... aku hanya menggurat dan memoles dan menyambung-nyambung retak-retak kisahku menjadi cerita “utuh” yang kemudian kuberi judul: Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur! Memoar Luka Seorang Muslimah. Namun demikian, walaupun isi buku ini merupakan rekaman atas kisahmu, tapi tanggung jawab penulisan mutlak dan sepenuhnya berada di tanganku. Terima kasih. Terimakasih” (Dahlan, 2003:18-19).

Kiran adalah seorang wanita yang taat pada agamanya, dan karena ketaatannya kepada agama, tubuhnya dihijabi oleh jubah dan jilbab yang besar. Kecintaannya pada agama membuat Kiran memilih jalan hidup sebagai sufistik. Keinginannya hanya satu, yaitu menjadi muslimah secara kaffah. Semangatnya dalam beragama sangatlah kuat, Kiran benar-benar ingin mendalami Islam secara dalam, dan ia juga termasuk seorang wanita yang ingin terus menambah wawasannya tentang Islam. Kiran sering bertanya kepada teman-temannya tentang apa itu Islam yang sebenarnya. Sampai pada akhirnya ia menerima kabar bahwa Islam yang ada di Indonesia ini tidaklah murni, yang murni hanya ada di dalam Al-Quran dan Sunnah Rasulullah saja. Tafsiran bahwa Islam itu bukan agama, Islam itu adalah Dien atau sistem yang hukum-hukumnya ditata dalam syariat. Singkatnya Kiran pun tergabung di dalam jamaah itu, jamaah yang landasan dasarnya adalah ingin mendirikan negara Islam di Indonesia.

Seiring berjalannya waktu, ia merasa tidak ada kemajuan di dalam organisasi ini. Sistem yang tidak transparan yang didalamnya terdapat kepalsuan dan kebohongan. Ditambah lagi banyak masalah yang menerpa dirinya sesudah bergabung dalam kelompok ini, karena keaktifannya di dalam kelompok. Sampai pada akhirnya, ia berada pada titik jenuh sebuah kekecewaan yang sangat mendalam. Kekecewaan itu menyebabkan ia tidak lagi tertarik mendalami Islam atau bergerak demi memperjuangkan Islam lagi. Kiran bahkan menyalakan Allah atas semua kejadian yang dirasakan olehnya. Ia merasa Allah tidak adil dengan dirinya yang sudah berjuang mati-matian demi menegakkan agama Allah, dan yang ia dapat hanya kekecewaan semata.

Di saat kondisinya yang kacau, Kiran malah melampiaskan semua kekecewaannya dengan memakai obat-obatan dan melakukan free sex. Kiran yang dulu seorang muslimah dengan jilbab lebar dan selalu menyerukan untuk menegakkan syariat Islam, telah berubah menjadi wanita berbeda yang berkelana dari satu pelukan lelaki ke pelukan lelaki lainnya. Sudah tidak terhitung lagi berapa lelaki yang juga sesama aktivis di kemahasiswaannya yang telah menikmati tubuh Kiran yang dianggapnya sudah tidak berharga itu.

Bahkan, terakhir dia memutuskan untuk menjual tubuhnya dengan bantuan dosennya yang juga anggota DPRD sebagai germonya. Dari jalan hitam yang ditempuhnya tersebut, Kiran merasa puas karena telah bisa menelanjangi topeng-topeng lelaki yang dari luar tampak terhormat. Mulai dari aktivis kiri, anggota organisasi Islam, sampai anggota partai yang berbasis syariat Islam telah bertekuk lutut di depan kemolekan tubuh yang telah diciptakan Tuhannya tersebut.

Dalam novel “Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur! Memoar Luka Seorang Muslimah” karya Muhidin M. Dahlan. Pengarang ingin menyampaikan pandangan beragama yang berbeda dari semestinya. Hal ini terlihat dari beberapa teks yang tertulis dalam novel tersebut. Sehingga ditakutkan akan merusak paham beragama para pembacanya, yang belum memahami islam secara dalam dan benar. Pengarang menyajikan alur cerita berlatar kan keagamaan (Islam) yang mana pemahaman-pemahaman yang disajikan bertentangan dengan syariat yang sebenarnya. Dalam contoh teks yang terdapat didalam novel yang menurut penulis memiliki makna yang menyimpang dari semestinya. Berikut adalah contoh teks yang menurut penulis terdapat penyimpangan didalamnya. “aku mengimani iblis. Lantaran sekian lama ia dicaci, ia dimaki, dimarginalkan tanpa ada satupun yang mau mendengarnya. Sekali-sekali bolehlah aku mendengar suara dari kelompok yang disingkirkan, kelompok yang dimarginalkan itu. Supaya ada keseimbangan informasi” (Dahlan, 2003:11). Dihalaman yang sama, juga terdapat teks yang menurut penulis terdapat penyimpangan. “Biarlah aku hidup dalam gelimang api-dosa... sebab terkadang melalui dosa yang dihikmati, seorang manusia bisa belajar dewasa” (Dahlan, 2003:11).

Setelah terbitnya novel ini, banyak terjadi polemik di masyarakat, ada yang memuji lantaran bahasa sastra yang tinggi, ada yang menghina dan tak jarang banyak yang menghujat lantaran dianggap sebagai novel yang sesat. Gambaran-gambaran kejadian tersebut dapat kita lihat dalam novel “Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur! Memoar Luka Seorang Muslimah. Terdapat di dalam (surat untuk pembaca yang memuji yang mengutuk). Di dalam surat pembaca ini dapat kita lihat pro dan kontra yang terjadi di masyarakat, dan ini ditulis langsung oleh penulis novel “Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur! Memoar Luka Seorang Muslimah.

Berikut kutipan teks dari penulis novel diantara pro kontra yang terjadi di masyarakat adalah. “Saya sama sekali tak menduga respon publik yang begitu antusias setelah melewati diskusi buku yang intensif di berbagai kota, seperti Yogyakarta, Jakarta, Magelang, Malang, Jombang, Makassar, Palu. Ada yang mengatakan saya berusaha menyudutkan gerakan islam tertentu. Ada yang mengatakan saya kafir yang mengusung ide-ide kufur yang sangat Marxis dengan derajat kebencian terhadap agama yang luar biasa besarnya. Ada juga yang karena saya tidak bisa memertanggungjawabkan implikasi sosialnya di dunia lalu mengangkat telunjuk sembari mendoakan saya agar masuk neraka ketika kiamat kelak. Ada juga yang mengatakan bahwa buku itu telah

mencemarkan nama baik Islam karena itu wajib ditarik dari peredaran (Dahlan, 2003:263-266).

Ada juga seorang ibu dosen yang mengajarkan mata kuliah agama di sebuah perguruan tinggi berbasis Islam terpaksa membeli buku ini hanya gara-gara didorong rasa penasaran karena dosen-dosen di sekelilingnya membicarakan buku ini. Itu saya dengar langsung dari pengakuannya ketika menjadi pembicara pada sebuah acara bedah buku di Yogyakarta. Setelah membaca buku saya ini, ibu dosen itu berkesimpulan bahwa penulisnya dengan kecanggihannya berusaha merusak aqidah Islam. Bahkan dengan ganas seorang da'i agama terpelajar dan terkemuka menyebut buku ini sebagai buku sampah yang tak layak dibaca. Buku yang ditulis dengan kekasaran bahasa yang luar biasa dan tak kenal sopan santun dan pendidikan. Buku yang ditulis oleh seorang atheis dan isinya fitnah belaka" (Dahlan, 2003:263-266).

Namun tidak sedikit juga yang memuji buku ini, "Bahkan ada yang memuji bahwa buku ini telah memulai suatu pengungkapan beberapa hal yang tak terungkap, menerobos tabu dimana banyak orang menghindarinya, dan yang lebih penting adalah membongkar kemunafikan dari sejumlah manusia yang bersembunyi dibalik topeng-topeng perjuangan agama, ideologi, dan atas nama nilai-nilai kebijakan. Seorang psikolog yang turut membedah buku ini bahkan mengatakan bahwa buku ini telah memerkaya khasanah dunia psikologi ikhwal kejiwaan seorang manusia ketika bersentuhan dengan agama" (Dahlan, 2003:267).

Melihat hal-hal yang sudah diungkapkan sebelumnya, pemilihan novel "Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur! Memoar Luka Seorang Muslimah" karya Muhidin M. Dahlan sebagai objek kajian memiliki alasan tersendiri mengingat teks-teks dalam novel ini menunjukkan adanya gejala-gejala penyimpangan paham Islam dari semestinya, yang ingin diangkat oleh penulis sebagai tema utama dalam novel tersebut. Hal tersebut peneliti temukan dalam pra-riset yang telah dilakukan dengan membaca novel secara keseluruhan. Salah satu alasan yang menarik dari penelitian tentang novel ini adalah, masalah-masalah sosial yang terjadi di luar sana, seperti yang sudah peneliti jelaskan diatas tadi.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk sebagai langkah dalam meneliti gejala-gejala penyimpangan paham Islam yang terjadi di dalam novel ini. Wacana oleh van Dijk digambarkan mempunyai tiga dimensi/bangunan : teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Inti analisis van Dijk adalah menggabungkan ketiga dimensi wacana tersebut ke dalam satu kesatuan analisis. Dalam dimensi teks yang pertama, yang diteliti adalah bagaimana struktur teks dan strategi wacana yang dipakai untuk menegaskan suatu tema tertentu. Alasan peneliti menggunakan teori Van Dijk ini adalah di karenakan di dalam teori ini sangat lengkap unsur-unsur

yang digunakan seperti teks, konteks, dan kognisinya. Sehingga ini sangat membantu peneliti dalam melakukan analisis wacana kritis.

KERANGKA TEORI

Analisis Wacana Teun A Van Dijk

Menurut para ahli bahasa dalam wacana dan pragmatik, mereka mengartikan wacana sebagai perkataan, ucapan, tutur yang merupakan satu kesatuan, dan keseluruhan tutur. Wacana dalam hal ini digambarkan sebagai keseluruhan tutur yang memberikan gambaran terhadap muatan makna (semantik) yang didukung wacana (Djadjasudarma, 2017:2) Dapat dikatakan bahwa analisis wacana ialah telaah mengenai aneka fungsi (pragmatik) bahasa. Menghindari subjektivitas dan bias dari peneliti.

Analisis wacana ialah telaah mengenai aneka fungsi (pragmatik) bahasa. Menghindari subjektivitas dan bias dari peneliti, maka diacu pula pendapat dari Stubs dan Cook. Stubs mengatakan, analisis wacana merupakan suatu kajian yang meneliti atau menganalisis bahasa yang digunakan secara alamiah, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Penggunaan bahasa secara alamiah tersebut berarti menggunakan bahasa seperti dalam komunikasi sehari-hari. Selanjutnya, Stubs menjelaskan bahwa analisis wacana menekankan kajian penggunaan dalam konteks sosial. Khusus dalam interaksi antar-penutur. Senada dengan pendapat Stubs, Cook menyatakan bahwa analisis wacana merupakan kajian yang membahas tentang wacana sedangkan wacana merupakan bahasa yang digunakan berkomunikasi (Badara, 2012:18)

Salah satu kekuatan dari analisis wacana kritis (AWK) adalah kemampuan untuk melihat dan membongkar politik ideologi didalam media. Hal tersebut penting karena dalam wacana yang bersifat kritis diyakini bahwa teks adalah bentuk praktik dari ideologi atau pencerminan ideologi tertentu. Pendekatan kritis lebih melihat realitas yang teramati (virtual reality). Dalam hal ini, realitas media yang merupakan realitas "semua" yang terbentuk oleh proses sejarah dan kekuatan sosial budaya dan ekonomi politik (Badara, 2012:7-8). Objek Analisis Wacana Kritis adalah semua sumber data, bisa berupa dokumen, kertas diskusi, perdebatan parlemen, pidato, katun, foto, koran atau sumber media lain, termasuk risalah politik dan pamflet (van Dijk, 1997).

Model Van Dijk menggambarkan berbagai masalah yang kompleks dan rumit. Van Dijk juga melihat berbagai struktur sosial, dominasi, dan kelompok kekuasaan yang ada dalam masyarakat dan berbagai kognisi/pikiran dan kesadaran yang membentuk dan berpengaruh terhadap teks tertentu. Wacana oleh Van Dijk digambarkan memiliki tiga dimensi: teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Inti analisis Van Dijk adalah menggabungkan ketiga dimensi wacana tersebut ke dalam satu kesatuan analisis. Dimensi wacana menurut Teun A Van Dijk:

Dimensi Pertama Teks Van Dijk membuat kerangka analisis wacana yang dapat didaya gunakan. Ia melihat suatu wacana terdiri dari berbagai struktur atau tingkatan yang masing-masing bagian saling mendukung. Van Dijk membaginya kedalam tiga tingkatan diantaranya (Sobur, 2015:74): 1) Struktur makro. Ini merupakan makna global/umum dari suatu teks yang dapat dipahami dengan melihat topik dari suatu teks. Tema wacana ini bukan hanya isi, tetapi juga sisi tertentu dari suatu peristiwa; 2) Superstruktur adalah kerangka suatu teks: bagaimana struktur dan elemen wacana itu disusun dengan teks secara utuh; 3) Struktur mikro adalah makna wacana yang dapat diamati dengan menganalisis kata, kalimat, proposisi, anak kalimat, parafrase, yang dipakai dan sebagainya.

Dimensi Kognisi Sosial, Bagaimana peristiwa dipahami dan dimengerti didasarkan pada skema. Van Dijk menyebutkan skema ini sebagai model. Skema dikonseptualisasikan sebagai struktur mental dimana tercakup di dalamnya bagaimana kita memandang manusia, peranan sosial, dan peristiwa. Skema menunjukkan bahwa kita menggunakan struktur mental untuk menyeleksi dan memproses informasi yang datang dari lingkungan. Skema sangat ditentukan oleh pengalaman dan sosialisasi (Lestari, 2013:42).

Dimensi terakhir Analisis sosial (konteks sosial) berkaitan dengan hal-hal yang mempengaruhi pemakaian bahasa, dan terbentuknya sebuah wacana. Seperti latar, situasi, peristiwa, dan kondisi sosial daat itu. Pada konteks sosial tertentu, sebuah wacana dapat diteliti, dianalisis, dan dimengerti. Konteks ini juga berkaitan dengan who atau siapa dalam hubungan komunikasi. Siapa yang menjadi komunikator, siapa komunikannya, dalam situasi bagaimana, apa mediumnya dan mengapa ada atau terjadi peristiwa tersebut. Dalam analisis konteks sosial ini, meneliti wacana yang sedang berkembang di masyarakat pada konteks terbentuknyasebuah wacana dalam masyarakat. Bagaimana masyarakat memproduksi dan mengkonsumsi sebuah wacana.

Dasar – dasar Pemahaman Islam

Adapun nilai-nilai pendidikan Islam pada dasarnya berlandaskan pada nilai-nilai Islam yang meliputi semua aspek kehidupan. Baik itu mengatur tentang hubungan manusia, dan hubungan manusia dengan lingkungannya. Dan pendidikan disini bertugas untuk mempertahankan, menanamkan, dan mengembangkan kelangsungan berfungsinya nilai-nilai Islam tersebut. Adapun nilai-nilai Islam apabila ditinjau dari sumbernya, maka digolongkan menjadi dua macam, yaitu : 1) Nilai Ilahi adalah nilai yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadits. Nilai ilahi dalam aspek teologi (kaidah keimanan) tidak akan pernah mengalami perubahan, dan tidak berkecenderungan untuk berubah atau mengikuti selera hawa nafsu manusia. Sedangkan aspek alamiahnya dapat mengalami perubahan sesuai dengan zaman dan lingkungannya; 2) Nilai Insani Nilai insani adalah nilai yang tumbuh dan berkembang atas kesepakatan manusia. Nilai insani ini akan terus

berkembang ke arah yang lebih maju dan lebih tinggi. Nilai ini bersumber dari adat istiadat dan kenyataan alam (Mardani, 2017:26).

Agama Islam merupakan satu sistem yang di dalamnya terhimpun kerangka dasar yang mengatur manusia, baik hubungan manusia dengan tuhan (vertical) maupun hubungan antar manusia, dan hubungan manusia dengan alam atau makhluk lainnya (horizontal). Kerangka dasar ajaran Islam ini tergambar dalam sebuah hadist Nabi yang diriwayatkan oleh Muslim dari Umar r.a., sebagai berikut: Iman, Islam, dan Ihsan (Mardani, 2017:26).

Aspek iman merupakan landasan utama, berisi ajaran atau ketentuan-ketentuan tentang akidah. Aspek ini disebut juga dengan al-ahkam al-'itiqadiyah. Aspek yang kedua adalah Islam, yang disebut juga syariah dalam arti sempit. Aspek kedua ini berisi tentang ajaran atau ketentuan-ketentuan yang mengatur perbuatan (amaliyah) manusia, berlandaskan aspek pertama, aspek ini juga disebut juga dengan ahkam 'amaliyah. Aspek ketiga adalah ihsan, berisi ajaran atau ketentuan-ketentuan tentang etika atau akhlak. Aspek ketiga ini disebut juga dengan ahkam khuluqiyah (Mardani, 2017:26).

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan pendekatan analisis wacana. Metode yang digunakan adalah deskriptif analisis yang bertujuan untuk mendeskripsikan penyimpangan paham islam dalam novel Tuhan izinkan aku menjadi pelacur. Dalam mengumpulkan data penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data studi literatur dan dokumentasi.

Peneliti mengambil subjek berupa novel yang termasuk dalam kategori media cetak. Novel ini memiliki judul "Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur! Memoar Luka Seorang Muslimah", karya Muhidin M. Dahlah dan diterbitkan oleh ScriPtaManent, Yogyakarta. Dengan isinya sebagai objek penelitian, mengambil isi novel dari awal hingga akhir yang mengangkat tentang, keimanan, ibadah/muamalah, akhlak. Dikarenakan ini adalah paham Islam yang paling mendasar dan sebagai pondasi dalam beragama.

PEMBAHASAN

Berdasarkan pengamatan penulis terhadap novel Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur! Memoar Luka Seorang Muslimah terdapat sisi-sisi penyimpangan paham Islam yang disampaikan melalui teks-teks didalamnya. Pada pembahasan ini peneliti banyak menemukan temuan-temuan yang didapat dari analisa peneliti yang dideskripsikan oleh peneliti dengan pembahasan tentang Analisis Wacana Van Dijk Terhadap Penyimpangan Paham Islam (Dalam Novel Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur! Memoar Luka Seorang Muslimah).

Penulis dalam Analisis Wacana Kritisnya menggunakan model Teun A van Dijk sebagai acuan analisis. Model Van Dijk menggambarkan berbagai masalah yang kompleks dan rumit. Van Dijk juga melihat berbagai struktur sosial, dominasi, dan kelompok kekuasaan yang ada dalam masyarakat dan berbagai kognisi/pikiran dan kesadaran yang membentuk dan berpengaruh terhadap teks tertentu. Wacana oleh Van Dijk digambarkan memiliki tiga dimensi: teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Inti analisis Van Dijk adalah menggabungkan ketiga dimensi wacana tersebut ke dalam satu kesatuan analisis.

Analisis Wacana Penyimpangan Paham Islam dilihat dari Analisis Teks.

Dari segi struktur makro, peneliti membagi kedalam tiga kategori penyimpangan paham Islam, yakni dari segi aqidah (keimanan), ibadah, dan akhlak. Dalam segi aqidah peneliti menemukan beberapa teks yang terindikasi menyimpang dari paham Islam yang sebenarnya, terdapat lima teks yang menyimpang dari pemahaman Islam yaitu “aku mengimani iblis, justru iblis kupercaya, Tuhan yang ku agung-agungkan yang ternyata mengecewakan, kejatuhannya (Adam dan Hawa) disebabkan kecemburuan Tuhan, Ah lelaki kalian sama saja dengan Tuhan”.

Dalam segi ibadah peneliti juga menemukan teks yang menjelaskan tentang paham Islam yang berbenturan dengan paham Islam yang sebenarnya, terdapat empat teks yang terindikasi terdapat penyimpangan paham Islam didalamnya diantaranya “Shalat tak wajib sebab semua waktu digunakan untuk berjuang bukan untuk sembahyang, Nikah adalah ide teraneh yang pernah ku tahu, persetan dengan nikah! Pernikahan merupakan pengebirian kedirian manusia, pernikahan adalah penggantungan diri seorang perempuan disana ada perbudakan”.

Terakhir dalam segi akhlak terdapat beberapa teks yang menyimpang dari pemahaman Islam. Dalam hal ini terdapat tiga teks yang menjelaskan tentang pemahaman Islam yang berbeda dari pengertian yang sebenarnya yang sudah Islam ajarkan diantaranya “Kita boleh menipu, mencuri, merampok, melacur, sepanjang itu berkaitan dengan kepentingan Islam, *bullshit* Tuhan semua, mua *bullshit* janji pahala jihad”.

Pada superstruktur, peneliti membagi dari tiga sudut skema atau alur cerita yang tergambar dalam novel Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur! Memoar Luka Seorang Muslimah, yakni dari sudut babak awal, babak konflik, dan babak penyelesaian konflik. Pada babak awal dalam novel Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur! Memoar Luka Seorang Muslimah dimulai dari pengenalan sosok Nidah Kirani sebagai tokoh utama yang baru saja mencicipi kehidupan baru di Pondok Pesantren Ki Ageng. Berlanjut dengan bergabungnya Kiran dengan kelompok jamaah yang ingin mendirikan negara khilafah karena Negara Kesatuan Republik Indonesia dirasa tidak sesuai dengan agama Islam.

Mulai masuk kepada babak konflik, Penggambaran munculnya konflik dimulai ketika tokoh Nidah Kirani mulai merasakan bibit-bibit kekecewaan

tumbuh dalam hatinya. Harapan besar yang selama ini ia labuhkan dalam jamaah yang harapannya dapat menjadikan Kiran sebagai seorang yang berguna bagi agama dan bangsa ini kini menjadi kandas sudah. Setelah kepulangannya dari pengasingan selama empat bulan disalah satu kos, kini Kiran harus menelan pil pahit bahwa kelompok yang selama ini ia perjuangkan keberadaannya malah mengecewakan segala usahanya. Terakhir babak penyelesaian konflik, dimulai oleh pengarang ketika Tokoh Nidah Kirani mulai menjadikan dirinya sebagai pelacur. Sebagai bentuk kekecewaan atas segala harapannya kepada kelompok yang sudah membuatnya kecewa. Semua alur ini ditunjukkan oleh pengarang agar para pembaca dapat memahami semua alur cerita dari babak awal hingga babak akhir atau babak penyelesaian konflik.

Struktur mikro teks membahas tentang semantik dalam novel Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur! Memoar Luka Seorang Muslimah membahas tentang elemen-elemen yang ada dalam novel. Untuk elemen latar, novel ini menggunakan latar tempat yakni Masjid Tarbiyah Yogyakarta, Pondok Pesantren Ki Ageng Yogyakarta, Kampus Berek, Kampus Biru, Kampus Matahari Terbit, Kota kecil Wonosari, Yogyakarta. Daerah Yogyakarta di jadikan oleh pengarang sebagai salah satu latar tempat utama dalam novel Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur! Memoar Luka Seorang Muslimah. Yogyakarta dikisahkan merupakan tempat dimana segala awal cerita dalam novel ini di mulai berawal dari Kiran belajar mengenal agama sampai pada puncak kekecewaan Kiran kepada agama dan Tuhan.

Elemen detail yang menjadi sorotan utama Dalam novel Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur! Memoar Luka Seorang Muslimah adalah pengharapan sosok Nidah Kirani kepada makhluk yang melahirkan benih-benih kekecewaan dalam dirinya sehingga untuk membalaskan dendamnya kepada Tuhan, Kiran menjadikan dirinya sebagai seorang pelacur. Dalam Elemen makna yang terdapat Dalam novel Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur! Memoar luka Seorang Muslimah ada sebagian yang disampaikan oleh pengarang secara eksplisit atau secara jelas dan adapula yang disampaikan oleh pengarang dengan tidak jelas, sehingga terkadang pembaca sulit untuk memahami maksud dari teks tersebut.

Pada bagian Sintaksis, koherensi yang digunakan dalam novel ini adalah yang dinyatakan dengan kalimat pertama menyatakan sebab, sedangkan kalimat berikutnya menyatakan akibat atau bisa kita sebut dengan hubungan sebab akibat. Diantara kalimat yang menyatakan hubungan sebab akibat adalah pernikahan, penggantungan, perbudakan, pembantu, kehilangan kekuasaan, kehilangan kemandirian, dicerai dan menangis. Bentuk kalimat yang digunakan adalah kalimat majemuk, yakni kalimat yang disusun dari dua atau lebih klausa yang terhubung dengan kata penghubung atau kata sambung. Di antara dua atau lebih klausa tersebut, ada satu yang berperan sebagai induk kalimat dengan inti informasi sementara yang lainnya menjadi anak kalimat dengan isi penunjang induk kalimat. Kata ganti yang terdapat

dalam novel ini adalah kata ganti “Aku” untuk tokoh Nidah Kirani yang dimaksudkan agar pembaca tidak jenuh dengan penulisan nama Kiran yang berulang-ulang.

Elemen stilistik dalam novel menjelaskan bahwa dalam novel ini pengarang menggunakan gaya bahasa yang sentimental dan menimbulkan amarah atau kejengkelan. Pilihan kata yang digunakan menggambarkan ideologi pengarang yang berusaha memperlihatkan keimanan seseorang dari sisi lain dan agak bertentangan dengan ajarang Islam yang semestinya.

Elemen Retoris pada grafis teks pengarang bermain pada jenis dan menggunakan huruf yang dimiringkan untuk membuat tulisan menjadi lebih *eye catching* dan membantu pembaca untuk mengingat dan memberi perhatian lebih pada bagian yang mendapat tulisan berbeda dengan tulisan lainnya. Metafora yang digunakan dalam novel Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur! Memoar Luka Seorang Muslimah adalah memaklumi agama yang salah sehingga dia rela menjalankan agama itu walau dia tau dirinya salah bahkan dia rela kembali kelak walau harus kedalam neraka.

Analisis Penyimpangan Paham Islam dilihat dari Kognisi Sosial

Dimensi kognisi sosial memiliki empat skema diantaranya skema person, skema diri, skema peran, dan skema peristiwa. Dari keempat skema tersebut peneliti menggunakan skema person untuk menganalisis penyimpangan paham Islam yang terdapat dalam novel Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur! Memoar luka Seorang Muslimah. Alasan peneliti memilih skema person dalam kognisi sosial ini adalah skema person menggambarkan bagaimana seseorang menggambarkan dan memandang orang lain. Jadi dalam penelitian ini, skema person lebih berperan penting karena peneliti mencoba menggambarkan bagaimana penulis novel Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur! Memoar Luka Seorang Muslimah Muhidin M. Dahlan memunculkan teks-teks yang menyimpang dari paham Islam yang sebenarnya.

Dari segi kognisi sosial peneliti menggunakan sekema person. Sekema person menggambarkan bagaimana seseorang menggambarkan dan memandang orang lain. Dalam novel Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur! Memoar Luka Seorang Muslimah pengarang menggunakan Nidah Kirani sebagai tokoh utama untuk menggambarkan paham Islam yang lain dari apa yang sebenarnya sudah Islam ajarkan. Mulai dari pengharapan kepada makhluk atau kepada manusia yang berlebihan sehingga membuat kekecewaan yang mendalam dan mengganggu Tuhan yang menjadikan kekacauan terhadap dirinya.

Analisis Penyimpangan Paham Islam dilihat dari Konteks Sosial

Dimensi konteks sosial berusaha mengungkapkan suatu wacana dengan melihat latar, situasi, peristiwa, kondisi saat itu, siapa yang menjadi komunikatoor, serta siapa yang menjadi komunikan dan media apa yang digunakan. Dalam terbitnya Novel ini banyak menuai polemik di masyarakat

karena bahasa teks yang digunakan dalam novel ini terlalu kasar dan menonjolkan nilai nilai Islam yang bukan semestinya.

Novel Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur! Memoar Luka Seorang Muslimah berlatar belakang di daerah Yogyakarta. Terkait situasi dan kondisi, dalam novel Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur! Memoar Luka Seorang Muslimah menceritakan tentang seorang wanita muslimah yang kecewa dengan kenyataan yang ia hadapi dalam hidup, sehingga menyebabkan ia membenci tuhan dan masuk dalam dunia hitam, dunia pelacuran.

Peristiwa yang digambarkan oleh pengarang berkaitan dengan pemahaman pemahaman yang dimunculkan tetapi bertolak belakang dengan sebenarnya. Melalui Nidah Kirani sebagai Tokoh utama pengarang mengisahkan tentang eorjalanan hidup seorang yang awam dalam beragama, dan ingin mengenal agama, sampai pada puncak perjuangan, dan diterpa badai kecewa yang membuatnya putar arah menuju kegelapan.

Melalui pandangan serta kritikan yang dilayangkan oleh pengarang terhadap oraganisasi islam tertentu di Indonesia yang bakalangan ini sedang tumbuh subur terutama di universitas-universitas besar yang memang menjadikan sasaran utamanya mahasiswa-mahasiswa dengan latar belakang keislaman yang dangkal. Walaupun begitu, tetapi bahasa teks yang digunakan dalam novel ini sangat kasar, karena berani menilai Tuhan dalam hal penciptaan dan ketetapan. Sehingga ada beberapa teks yang menurut peneliti menyimpang dari apa yang sebenarnya Islam ajarkan.

KESIMPULAN

Setelah peneliti melakukan penelitian terhadap novel Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur! Memoar Luka Seorang Muslimah dengan menggunakan analisis wacana model Teun A. Van Dijk guna melihat penyimpangan pemahaman Islam yang terdapat dalam novel tersebut, maka peneliti mendapat hal-hal penting sebagai berikut: 1) Muhidin M. Dahlan sebagai penulis novel ingin membuka topeng terhadap oraganisasi islam tertentu di Indonesia yang sedang tumbuh subur terutama di universitas-universitas besar yang memang menjadikan sasaran utamanya mahasiswa-mahasiswa dengan latar belakang keislaman yang dangkal. Tetapi bahasa teks yang digunakan banyak yang menyalahi paham Islam yang sebenarnya lalu bahasa teks yang terlalu vulgar dan menghakimi Tuhan; 2) Ciri penyampaian dari Muhidin M. Dahlan adalah memberi gambaran terlebih dahulu kepada pembaca terhadap sosok dari tokoh utama, sehingga darinya pembaca dapat mengikuti alur cerita yang ingin disampaikan oleh pengarang. Dalam hal teks, dan syiar-syiar tentang Islam banyak yang tidak sejalan atau sepaham dengan apa yang Islam ajarkan, sehingga menimbulkan polemik bagi yang membaca.

Dari pemahaman-pemahaman Islam yang mendasar yakni iman (kepercayaan), ibadah, dan akhlak. Muhidin M. Dahlan menyampaikan pemahaman yang bertolak belakang dengan semestinya. Melalui novelnya,

Muhidin melakukan penyimpangan paham Pada masalah iman yang terdapat dalam surat penulis, pengakuan 5, dan pengakuan 6. Dalam masalah ibadah terdapat dalam pengakuan 2 dan pengakuan 8. Dalam masalah akhlak terdapat dalam pengakuan 2, pengakuan 4 dan pengakuan 10.

DAFTAR PUSTAKA

- Cutlip, S. M. (2013). *Effective Public Relations Edisi ke-11*. Jakarta: Kencana Media Group.
- Djuraid, H. M. (2013). *Jonan dan Evolusi Kereta Api Indonesia*. Jakarta: BUMN Track.
- E.B, G. A. (2014). Strategi Cyber Public Relations dalam Pembentukan Citra Institusi Pendidikan Tinggi Swasta. *THE MESSENGER, Volume VI, Nomor 1*, 1-7.
- Effendy, O. U. (2009). *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Gabrina, I. d. (2013). Analisis Strategi Cyber PR PT. Pertamina (Persero) untuk Sosialisasi Penyesuaian Harga LPG 12 kg (Studi Kasus pada Kompetisi Blog Kompasiana oleh Pertamina). *Journal Communication Spectrum Vol. 3, No. 2*.
- Iriantara, Y. (2009). *Media Relations: Konsep, Pendekatan dan Praktik*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Januarti, D. T. (2014). *Kecenderungan Isi Pemberitaan Layanan PT. Kereta Api Indonesia di Harian KOMPAS Periode Januari - Mei 2011*. Jakarta: Universitas Mercu Buana.
- Kemp, S. (2020, February 18). *Digital 2020: Indonesia*. Retrieved March 20, 2020, from datareportal.com: <https://datareportal.com/reports/digital-2020-indonesia>
- Kusuma, K. (2018). Activities of Cyber PR of O Channel TV in Promoting their Company on Instagram. *American Journal of Humanities and Social Sciences Research*, 50-56.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurjanah. (2018). Pemanfaatan Media Sosial Masyarakat Sadar Wisata Dalam Mempromosikan Potensi Wisata Baru. *Medium Jurnal Ilmiah Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau, Vol. 6 No. 2*, 39-50.

- Onggo, B. J. (2009). *Cyber Public Relations*. Jakarta: PT. Media Elex Komputindo (Gramedia Group).
- Soemirat, S., & Ardianto, E. (2010). *Dasar-Dasar Public Relations*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Susilo, A., & Putra, R. K. (Juli 2019). Membangun Brand Awareness Menggunakan Strategi Cyber PR. *Communicology Vol. 7 No. 1*, 32-46.